

BAB II

LANDASAN TEORI

A. EKSISTENSI

Secara etimologi, berasal dari bahasa latin *existere* (*ex* = keluar, *sistere* = ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia eksistensi diartikan sebagai “keberadaan.”²

Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia memiliki tiga tahap: eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Pertama, tahap estetis. Pada tahap ini orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapat kesenangan. Manusia dipengaruhi oleh naluri-naluri seksual (libido), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut

¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 33-34.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 288.

suasana hati (*mood*). Manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa, ia tidak mempunyai akar dan isi di dalam jiwanya. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Yang menjadi *trend* dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama.

Namun kesemuanya itu tidak dilandasi oleh *passion* apapun, selain keinginan untuk sekedar mengetahui dan mencoba. Manusia estetis adalah manusia yang pada akhir hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan, karena semakin banyak alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua: bunuh diri (atau, bisa juga lari dalam kegilaan) atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi, yakni tingkatan etis.

Kedua, tahap etis. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Disini ada semacam “pertobatan”, di mana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas.

Lebih dari itu, sudah mulai terbentuk jiwa individu etis, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan ia mampu mengatakan tidak pada setiap *trend* yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan zamannya – sejauh *trend* itu tidak sesuai dengan suara hati dan

kepribadiaanya. Manusia etis pun akan mampu menolak tirani atau kuasa dari luar, baik yang bersifat represif maupun nonrepresif – sejauh tirani atau kuasa itu tidak sejalan dengan apa yang diyakininya dan setiap kuasa yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan akan ditentangnya dengan keras.

Ketiga, tahap religius. Keautentikan hidup manusia sebagai subjek atau “aku” akan tercapai dengan mata tertutup, lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Tahap ini tidak menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional, tidak dibutuhkan alasan-alasan ilmiah, yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif yang berdasarkan iman.

Perbedaan lainnya terletak pada objektivitas dan subjektivitas nilai. Nilai-nilai kemanusiaan pada tahap etis bersifat universal (objektif), karena itu ia sulit diterima akal sehat. Dengan begitu, tidak mengherankan kalau sikap dan perilaku manusia religius sering dianggap tidak masuk akal, *nyentrik* atau bahkan “gila”. Manusia religius hidup dalam Tuhan hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi terikat baik pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (*etis*) maupun tuntutan pribadi dan masyarakat pada zamannya (tahap *estetis*).³

Sedangkan dalam teori fungsional ada tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain, eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian. Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk

³ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 127-129.

mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakpercayaan. Ketiga, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia. Kemudian masyarakat berada di tengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia. Kebutuhan akan suatu tatanan dalam kelangkaan yang menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dan dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif. Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada di semua masyarakat. Agama dalam arti ini, dipandang sebagai “mekanisme” penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan. Jadi, seorang fungsionalis memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta ini, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dan dengan demikian pula harus menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi).⁴

⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), 47-48.

B. WAHIDIYAH

Yang dimaksud dengan *Wahidiyah* adalah organisasi keagamaan yang dibentuk oleh K.H. Abdoel Madjid Ma'roef pada tahun 1963. Organisasi ini terbentuk karena munculnya suatu amalan bernama *Sholawat Wahidiyah* yang dita'rif oleh beliau dalam kurun waktu kurang lebih 18 tahun, mulai tahun 1963 hingga tahun 1981. Dulu semasa beliau (1963-1989), Wahidiyah sebagai organisasi keagamaan masih bersifat *intern* dan dalam khalayak umum hanya dikenal sebagai suatu amalan saja. Setelah beliau wafat (1989) pucuk kepemimpinan Wahidiyah diteruskan oleh putranya K.H. Abdul Latief Madjid. Kemudian pada tahun 1997 beliau melegalkan satu bentuk Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo yang didaftarkan pada Akta No. 05 tahun 1997 pada Tambahan Berita Negara (TBN), yaitu Nomor : I/AD/1998 BN. No. 1/98.⁵

Nama *Wahidiyah* ini diambil dan di-*tabarruk* (diambil berkahnya) dari Asma Allah Yang Agung *Al-Waahidu* yang berarti Yang Maha Satu. Namun *satu*-nya Allah berbeda dengan satunya makhluk. Allah mutlak satu (*esa*) selamanya.⁶ Di antara ciri khas pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah tangis dalam *mujahadah* (kesungguhan), *nida'* (panggilan-menyeru) dengan berdiri menghadap empat arah, *tasyaffu'* (permohonan syafaat), dan *istighraq* (pemusatan pikiran dan perasaan kepada Allah). Sedangkan pokok-pokok ajaran Wahidiyah meliputi: *Lillah-Billah*, *Lirrasul-Birrasul*, *Lilghauts-*

⁵ Ramsel, "Pondok Pesantren Kedunglo Dan Shalawat Wahidiyah", *Blogramsel on line*, <http://blogramsel.blogspot.com>, 24 April 2012, diakses tanggal 18 Januari 2017.

⁶ Jama'ah Perjuangan Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Pusat Penyiara Sholawat Wahidiyah, 1999), 49.

*Bilghauts, Yu'ti Kulladzi Haqqin Haqqoh, dan Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'.*⁷

Menurut Wahidiyah, khasiat atau rahasia di balik lafal *waahidu* yang dijadikan akar kata *wahidiyah* tersebut, adalah menghilangkan atau menyembuhkan rasa kebingungan, rasa sempit dan gelisah, serta kesusahan dalam hati; sesuai hadis nabi, “Al-Waahidu termasuk Asma Allah Yang Agung, yang barang siapa berdoa dengan *kalimah* itu, maka akan dikabulkan.”⁸

1. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah *dita'lif* oleh K.H. Abdoel Madjid Ma'roef di Kota Kediri Jawa Timur, tepatnya di Kedunglo⁹ Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojojoto.¹⁰ Pada bulan Juli tahun 1959, K.H. Abdoel Madjid Ma'roef selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, menerima alamat gaib dalam keadaan terjaga dan sadar. Maksud dan isi alamat gaib tersebut adalah supaya K.H. Abdoel Madjid Ma'roef mengangkat masyarakat, maksudnya supaya membangun atau memperbaiki mental masyarakat khususnya dengan jalan batin di bidang kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.¹¹

Sebelum menerima alamat gaib tersebut, beliau sangat prihatin, kemudian mencurahkan kekuatan batin untuk ber-*mujahadah*, bermunajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, guna memohon kesejahteraan

⁷ Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Dai Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, t.t.), 27.

⁸ Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok.*, 49-50.

⁹ Dulu nama Kedunglo ini adalah *Kedung Eluh*; yakni nama suatu wilayah di Desa Bandar Lor bagian timur.

¹⁰ Qomari Mukhtar, *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah* (t.tp: t.p, 2010), 25.

¹¹ *Ibid.*

umat masyarakat, terutama perbaikan mental/akhlak dan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Doa-doa atau amalan yang beliau perbanyak adalah doa Sholawati, seperti Sholawat Badawiyah, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, Sholawat Masisiyah dan masih banyak lagi. Untuk amalan Sholawat Nariyah misalnya Beliau sudah terbiasa mengkhhatamkan sebanyak 4444 kali dalam tempo kurang lebih satu jam.¹²

Pada awal tahun 1963 Beliau menerima alamat gaib lagi seperti yang beliau terima pada tahun 1959, alamat gaib yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat gaib yang pertama. Maka beliau pun lebih meningkatkan *mujahadah*, merendah kepada Allah SWT, sehingga tidak mempengaruhi kondisi batin Beliau. Dalam situasi batin yang senantiasa bertawajuh kepada Allah SWT, dan Rasulullah SAW (masih dalam tahun 1963), beliau menyusun suatu doa sholawat. "*Kulo ndamel oret-oretan*" (saya membuat coret-coretan), istilah beliau.¹³

Yang dimaksud doa sholawat yang baru lahir dari kandungan batin yang tergetar dalam frekuensi tinggi kepada Allah SWT, dan Rasulullah SAW, batin yang diliputi rasa tanggung jawab dan prihatin terhadap umat dan masyarakat, adalah sholawat yang kemudian disebut *Sholawat Ma'rifat*.¹⁴ Bacaan sholawat ini adalah doa yang diawali dengan *Allohumma Kama Anta Ahluh* hingga usai seperti tertera di halaman berikutnya.

Kemudian beliau menyuruh tiga orang supaya mengamalkan sholawat yang baru lahir tersebut. Tiga orang yang beliau sebut sebagai

¹² Ibid., 26.

¹³ Ibid., 27.

¹⁴ Ibid., 27-28.

pengamal percobaan itu ialah Almarhum Bapak Abdul Jalil seorang tokoh tua dari desa Jamsaren, Kota Kediri; Bapak Mukhtar (seorang pedagang dari Desa Bandar Kidul, Kota Kediri); dan seorang santri dari Pondok Kedunglo yang bernama Dahlan, dari Demak, Jawa Tengah. Ternyata, setelah mengamalkan sholawat tersebut, mereka menyampaikan kepada beliau bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak gelisah dan lebih banyak ingat kepada Allah.¹⁵

Beberapa waktu kemudian (masih dalam tahun 1963) bertepatan dengan bulan Muharam beliau menyusun sholawat lagi, yakni sholawat yang diawali dengan *Allahumma Ya Waahidu Ya Ahad*. Untuk mencoba khasiat sholawat yang kedua ini, beliau menyuruh beberapa orang supaya mengamalkannya, ternyata hasilnya lebih positif lagi, yaitu mereka dikaruniai oleh Allah SWT ketenangan batin dan kesadaran hati kepada Allah SWT yang lebih mantap, sejak itulah beliau memberi ijazah mutlak terhadap sholawat ini dan mulai menyebarluaskan ke daerah-daerah.¹⁶

Pada suatu pengajian kitab Al-Hikam di dalam pondok pesantren Kedunglo (masih dalam tahun 1963), K.H. Abdoel Madjid Ma'roef menjelaskan tentang *Haqiqottul Wujud* sampai pengertian dan penerapan *Bihaiqotil Muhammadiyah* yang di kemudian hari disempurnakan dengan penerapan *Lirrasul* dan *Birrasul*. Pada saat itu tersusunlah sholawat yang ketiga yaitu bacaan yang diawali dengan *Ya Syafi'al Kholqi*. Sholawat yang ketiga ini disebut *Sholawat Tsaljul Qulub* (Sholawat Salju Hati atau

¹⁵ Ibid., 28.

¹⁶ Ibid., 29-30.

pendingin hati). Nama lengkapnya adalah *Sholawat Tsaljul-Ghuyuub Fii Tabriidi Haroorotil Quluub* (sholawat salju dari alam gaib untuk mendinginkan hati yang panas).¹⁷

Ketiga rangkaian sholawat tersebut kemudian diawali dengan bacaan Surat Al-Fatihah, dan diberi nama *Sholawat Wahidiyah*. Pada waktu setelah diberi nama, sholawat ini terus disempurnakan oleh K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, dalam rentang waktu sebagai berikut. Tahun 1964 lahir bacaan *Ya Sayyidi Ya Rasulallah*; pada tahun 1965 lahir bacaan yang diawali *Ya Ayyuhal Ghautsu Salam*; pada tahun 1968 lahir bacaan yang diawali *Ya Robbana Allahumma*; pada tahun 1971 lahir bacaan yang diawali *Ya Syafi'al Kholqi Khabiballahi*; pada tahun 1972 ditambah doa *Allahumma Baarik fima wa Kholoqta wa Hadzihil Baldah*; pada tahun 1973 lahir bacaan *Fafirru Ilalloh* dan dirangkai dengan bacaan *Waqul Jaa'alhaqqu* hingga akhir; pada tahun 1978 ditambah doa *Allahumma Baarik fi Hadzihil Mujahadah Ya Allah*; pada tahun 1980 ditambah bacaan sholawat *Watarzuqona Tamaama Maghfirotika Ya Allah*; pada tahun 1981 ditambah bacaan *Ya Allah* pada beberapa bacaan sesudahnya. Kemudian pada tanggal 2 Mei 1981 bacaan sholawat ini dicetak sebagai pembaruan dari cetakan sebelumnya.¹⁸

¹⁷ Ibid., 31-32.

¹⁸ Ibid., 33-37.

2. Ajaran Wahidiyah

Yang dimaksud dengan ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis, bidang Islam dan bidang ihsan, mencakup segi syari'ah, segi haqiqah / ma'rifah dan segi akhlak.¹⁹ Ajaran Wahidiyah dirumuskan sebagai berikut: *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul, Lilghauts-Bilghauts, Yu'ti Kulladzi Haqqin Haqqoh, dan Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*.²⁰

a. Lillah

Segala amal perbuatan, asal bukan perbuatan yang merugikan atau yang tidak diridai Allah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah, rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, sunah, *wenang*, melaksanakannya supaya disertai dengan niat dan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih.²¹

Maksud dari *ikhlas tanpa pamrih* adalah semata-mata karena dan untuk Allah. Tidak menutup pintu harapan terhadap pahala Allah dan rasa takut akan siksa Allah. Namun dalam pelaksanaan ibadah apa pun seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an, zikir, membaca sholawat, menolong orang lain dan lainnya sebaiknya sebisa mungkin

¹⁹ Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Dai Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, t.t.), 13.

²⁰ *Ibid.*, 14.

²¹ Jama'ah Perjuangan Wahidiyah, *Sholawat Wahidiyah Arab – Latin Terjemah Bahasa Beserta Ajaran sekaligus Cara Pengamalannya* (Kediri: Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2009), 3.

diniatkan untuk mengabdikan diri, berniat beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih.²² Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”²³

Beserta hadis Nabi;

وقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنْ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ

خَالِصًا وَابْتِغْيَا بِهِ وَجْهَهُ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ)

Artinya: “Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menerima daripada amal kecuali amal yang sungguh ikhlas semata-mata mengharap rida-Nya.” (H.R. Imam Nasa’i dari Abi Umamah)²⁴

b. Billah

Dalam kehidupan, perbuatan atau tindakan lahir maupun batin, kapanpun dan di mana pun berada, supaya menyadari dan merasa senantiasa bahwa Allah Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan dan memerintahkannya.²⁵

²² Jama’ah Perjuangan Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 1999), 7.

²³ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

²⁴ Wahidiyah, *Pedoman.*, 9.

²⁵ Wahidiyah, *Sholawat.*, 4.

Ajaran Billah mengajak supaya menyadari bahwa kemauan manusia bukanlah yang menggerakkan, tetapi segala sesuatunya adalah karena Allah Yang Maha Kuasa yang menitahkan manusia.²⁶ Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *“Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*²⁷

Beserta hadis Nabi;

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ

(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: *“Dari Abi Dzarrin berkata: aku bertanya kepada Rasulullah, amal-amal apakah yang lebih utama? Rasulullah menjawab: iman kepada Allah.”* (H.R. Muttafaq ‘Alaih)²⁸

c. Lirrasul

Di samping niat Lillah, dalam segala amal perbuatan, asal bukan perbuatan yang merugikan atau yang tidak diridai Allah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah, rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada

²⁶ Wahidiyah, *Pedoman.*, 10.

²⁷ QS. Ali Imron (3): 101.

²⁸ Wahidiyah, *Pedoman.*, 11.

umumnya, baik yang wajib, sunah, *wenang*, melaksanakannya supaya juga disertai dengan niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah SAW.²⁹

Penerapan *Lirrasul* di samping *Lillah*, maka otomatis seseorang akan menjadi banyak ingat (zikir) kepada Rasulullah di samping senantiasa ingat kepada Allah. Sehingga ketika seseorang selalu ingat kepada Allah dan Rasul-Nya, akan senantiasa berhati-hati dalam menjalankan tuntunan Rasulullah dalam segala bidang.³⁰ Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*”³¹

Beserta Hadis Nabi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “*Dari Abi Hurairah R.A. berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: jika aku mencegahmu dari sesuatu, maka jauhilah*

²⁹ Wahidiyah, *Sholawat.*, 4.

³⁰ Wahidiyah, *Pedoman.*, 19.

³¹ QS. Muhammad (47): 33.

sesuatu itu, dan jika aku memerintahkan sesuatu kepadamu, maka laksanakanlah menurut kemampuanmu.” (H.R. Muttafaq ‘Alaih)³²

d. Birrasul

Di samping sadar Billah, supaya menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir maupun batin (yang diridai Allah) adalah sebab jasa Rasulullah SAW.³³ Karena Rasulullah manusia di zaman sekarang mampu menjalani kehidupan dengan lebih mulia karena telah dibebaskan dari sifat *Jahiliyyah*. Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”³⁴

Beserta hadis Nabi;

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهُدَى هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Abdullah berkata: Sesungguhnya sebaik-baik hadis adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuknya Muhammad SAW.” (H.R. Bukhori)³⁵

³² Wahidiyah, *Pedoman.*, 18-19

³³ Wahidiyah, *Sholawat.*, 4-5.

³⁴ QS. Asy-Syura (42): 52.

³⁵ Wahidiyah, *Pedoman.*, 21.

e. Lilghauts

Di samping niat Lillah dan Lirrasul, dalam segala amal perbuatan, asal bukan perbuatan yang merugikan atau yang tidak diridai Allah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah, rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, sunah, *wenang*, melaksanakannya supaya disertai niat mengikuti bimbingan Ghauts Hadzaz Zaman.³⁶ Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Artinya: “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*”³⁷

Beserta hadis Nabi;

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: جَالَسُوا الْكُبْرَاءَ وَسَأَلُوا الْعُلَمَاءَ وَخَالَطُوا الْحُكَمَاءَ. (رَوَاهُ

الطَّبْرَانِي)

Artinya: “Dari Abi Juhaifah berkata: Duduk bergaullah dengan Ulama’ Besar dan bertanyalah kepada Ulama’ dan bergaullah dengan para ahli hikmah.” (H.R. Thobroni)³⁸

³⁶ Pusat, *Bahan.*, 43.

³⁷ QS. Luqman (31): 15.

³⁸ Pusat, *Bahan.*, 45.

f. Bilghauts

Di samping sadar Billah dan Birrasul, supaya menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerak dirinya lahir maupun batin (yang diridai Allah) adalah sebab jasa dari Ghauts Hadzaz Zaman. Jasa yang dimaksud adalah berupa pendidikan rohani atau sorotan batin yang disebut “*nadzroh*”, suatu *sirri* dari sekian banyak *sirri* yang dikaruniakan kepada Ghauts Hadzaz Zaman.³⁹ Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kamu sekalian kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu sekalian tidak mengetahui.”⁴⁰

³⁹ Pusat, *Bahan.*, 43.

⁴⁰ QS. An-Nahl (16): 43.

Beserta hadis Nabi;

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا أَخَذُوا الْعِلْمَ عَنْ أَكْبَرِهِمْ. (رَوَاهُ أَبُو نَعِيمٍ)

Artinya: “*Umatku senantiasa dalam kebahagiaan selama mereka memperoleh ilmu dari ulama’-ulama’ besar mereka.*” (H.R. Abu Na’im)⁴¹

g. Yu’ti Kulladzi Haqqin Haqqoh

Ajaran ini, mengajak manusia untuk mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak. Mengutamakan kewajiban daripada menuntut hak.⁴²

Contohnya, seorang suami harus memenuhi kewajibannya terhadap sang istri, tanpa menuntut haknya dari sang istri. Dan istri harus memenuhi kewajibannya terhadap suami tanpa menuntut haknya dari suami. Anak harus memenuhi kewajibannya terhadap orang tua, tanpa menuntut haknya dari orang tua. Dan orang tua, supaya memenuhi kewajibannya terhadap anak, tanpa menuntut haknya dari anak. Karena sudah menjadi keniscayaan, jika kewajiban sudah dipenuhi dengan baik, maka apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya tanpa diminta.⁴³ Ajaran ini didasarkan pada firman Allah;

⁴¹ Pusat, *Bahan.*, 45.

⁴² Wahidiyah, *Pedoman.*, 32.

⁴³ Ibid.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “*dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*”⁴⁴

Beserta hadis Nabi;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya: “*Dari Anas bin Malik berkata: Sesungguhnya Allah itu memberikan segala hak kepada yang mempunyai hak.*” (H.R. Ibnu Majah)⁴⁵

h. Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'

Ajaran ini mengajarkan di dalam melaksanakan kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting. Ada dua macam kewajiban atau lebih dalam waktu yang sama, maka harus dipilih yang paling penting untuk dikerjakan terlebih dahulu. Jika sama-sama pentingnya, maka dipilih yang lebih besar manfaatnya. Untuk dapat menetapkan pilihan yang lebih penting (*aham*) dan yang lebih besar manfaatnya (*anfa'*) secara tepat, maka perlu diperhatikan pedoman terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah sebagai sesuatu yang lebih penting (*aham*). Dan terhadap sesuatu yang

⁴⁴ QS. Al-Israa' (17): 34.

⁴⁵ Wahidiyah, *Pedoman.*, 33.

mendatangkan manfaat pada orang lain daripada diri sendiri dikategorikan sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat (*anfa'*).⁴⁶

Ajaran ini didasarkan pada kaidah *Ushul Fiqh*;

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Mencegah kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan.”⁴⁷

Beserta firman Allah;

فَإِذَا طَمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Artinya: “Maka apabila kamu sekalian sudah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana mestinya).”⁴⁸

3. Cara Pengamalan dan Bacaan Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah ini boleh diamalkan oleh siapa saja, laki-laki, perempuan, tua, muda, dari aliran atau golongan dan bangsa manapun. Adapun cara pengamalan Sholawat Wahidiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Diamalkan selama 40 hari berturut-turut, setiap hari paling sedikit menurut bilangan yang tertulis (di bawah) dalam sekali duduk atau bisa dipersingkat menjadi 7 hari dengan melipatkan bilangannya sebanyak 10 kali. Boleh diamalkan di waktu pagi, siang, sore, atau malam hari dengan cara sendiri-sendiri (*munfaridan*), akan tetapi sangat dianjurkan untuk berjamaah satu keluarga atau satu kampung.

⁴⁶ Ibid., 32.

⁴⁷ Ibid., 34.

⁴⁸ QS. An-Nisa' (4): 103.

- b. Bagi kaum wanita yang sedang datang bulan (menstruasi), cukup membaca sholawatnya saja, tidak usah membaca surat Al-Fatihah. Adapun bacaan “*Fafirru Ilallah*” dan “*Waqul Ja’alhaqqu....*” boleh dibaca, sebab tidak dimaksudkan membaca ayat-ayat Al-Qur’an, melainkan sebagai doa.
- c. Sesudah 40 hari atau 7 hari pengamalan diteruskan setiap hari, dan banyaknya bilangan boleh dikurangi, ditetapkan atau ditambah sebagian atau seluruhnya. Akan tetapi lebih utama jika diperbanyak.
- d. Bagi yang belum hafal boleh dengan membaca. Dan bagi yang belum bisa membaca seluruhnya, sambil mempelajari, boleh dan cukup membaca bagian yang sudah ia bisa terlebih dahulu. Misalnya membaca Al-Fatihahnya saja atau membaca “*Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah*” diulang-ulang selama kira-kira sama waktunya dengan mengamalkan seluruhnya, yaitu kurang lebih 30 menit.
- e. Jika masih belum bisa, boleh berdiam diri selama waktu itu (kurang lebih 30 menit) dengan memusatkan segenap perhatian, mengkonsentrasikan diri sekuat-kuatnya kepada Allah SWT (*istighroq*) dan merasa seperti di hadapan Rasulullah SAW (*istihdlor*).⁴⁹
- f. Dijiwai Lillah, Billah, Lirrasul, Birrasul, Lilghauts, Bilghauts.
- g. Istihdhor, yaitu merasa seperti di hadapan Rasulullah SAW.
- h. Tadzullul, yaitu merasa rendah dan hina.
- i. Tadhollum, yaitu merasa *dholim* dan berlarut penuh dengan dosa.

⁴⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kuliah Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, t.t.), 13.

j. Iftiqor, yaitu merasa butuh sekali ampunan dan rahmat dari Allah.⁵⁰

Berikut adalah bacaan Sholawat Wahidiyah:

الى حضرة سيدنا مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم الفاتحة (٧×)
 والى حضرة غوث هذا الزمان وأعوانه وسائر اولياء الله رضي الله تعالى عنهم الفاتحة (٧×)
 اللهم يا واحد يا احد. يا واجد يا جواد. صل وسلم وبارك على سيدنا مُحَمَّد
 وعلى ال سيدنا مُحَمَّد في كل لحظة ونفس بعدد معلومات الله وفيوضاته وامداده (١٠٠×)
 اللهم كما انت اهلك. صل وسلم وبارك على سيدنا ومولانا وشفيعنا وحبينا وقره اعيننا
 مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم كما هو اهلك. نسألك اللهم بحقه ان تغرقنا في لجة بحر الوحدة.
 حتى لا نرى ولا نسمع ولا نجد ولا نحس ولا نتحرك ولا نسكن الا بها.
 وترزقنا تمام مغفرتك يا الله وتمام نعمتك يا الله وتمام معرفتك يا الله وتمام محبتك يا الله وتمام
 رضوانك يا الله وصل وسلم وبارك عليه وعلى اله وصحبه. عدد ما احاط به علمك
 واحصاه كتابك. برحمتك يا ارحم الراحمين والحمد لله رب العالمين (٧×)
 ٣× { يا شافع الخلق الصلاة والسلام # عليك نور الخلق هادنا لانام
 واصله وروحه ادركني # فقد ظلمت ابدا وربني
 وليس لي يا سيدي سواك # فان تردكنت شخصا لكا
 يا سيدي... يا رسول الله (٧×)
 ٣× { يا ايها الغوث سلام الله # عليك ربي باذن الله
 وانظر الى سيدي بنظرة # موصلة للحضرة العلية
 ٣× { يا شافع الخلق حبيب الله # صلواته عليك مع سلامة
 ضلت وضلت حيلتي فبلدتي # خذ بيدي يا سيدي والامة
 يا سيدي... يا رسول الله (٧×)

⁵⁰ Wahidiyah, Pedoman., 47-48.

يا ربنا اللهم صل سلم # على محمد شفيع الامة
 والال واجعل الانام مسرعين # بالواحدية لرب العالمين
 يا ربنا اغفر يسر افتح واهدنا # قرب والف بيننا يا ربنا

اللهم بارك فيما خلقت وهذه البلدة يا الله، وفي هذه المجاهدة يا الله (٧×)
 استغراق (ديم تيداك ممباچا افافون. سكيناف فرهاتيان ظاهر باطن, فيكيران دان فراسائن دي
 فوستكن هاپا كفادا الله. تيداك ادا اچارا سلائين الله) - الفاتحة. الدعاء:
 بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. اللهم بحق اسمك الاعظم وبجاه سيدنا مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم
 وبركة غوث هذا الزمان واعوانه وسائر اولياءك يا الله يا الله يا الله رضي الله عنهم (٣×)
 بلغ جميع العالمين نداءنا هذا واجعل فيه تأثيرا بليغا (٣×)
 فانك على كل شىء قدير وبلاجابة جدير (٣×)
 ففروا الى الله (٧×)
 وقل جاء الحق وزهق الباطل ان الباطل كان زهوقا (٣×)
 الفاتحة

C. ERA MODERN

Setidaknya, ada lima istilah yang perlu dijelaskan sebelum membahas tentang era modern yaitu modern (*modern*) itu sendiri, modernis (*modernist*), modernitas (*modernity*), modernisme (*modernism*) dan modernisasi (*modernization*). Secara etimologi “modern” berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata “modern” adalah bentuk adjective atau kata sifat “modern: adj: of the present time, or of the not far distant past; not ancient”. Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno.

Menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata “modern” berpadanan dengan kata “*new dan up-to-date*”. Jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usung. Padanannya dalam bahasa arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *AlMawrid al-Muyassar*, adalah “modern: حديث, عصري.”⁵¹

Istilah kedua, modernis berasal dari bahasa Inggris, *modernist*. Kamus-kamus bahasa Inggris memaknai *modernist* sebagai *believer in modern, supporter of modern, a person who holds modern views or uses modern methods, a person who supports the study of modern subjects in preference to the ancient classics*, dan *a person who interprets religions teaching in a modern way*. Dengan demikian, kata modernis mengacu kepada seseorang yang memiliki, memegang, bahkan mendukung pandangan dan metode modern, serta menjadikannya sebagai sarana menjalani kehidupan.⁵²

Istilah ketiga, modernitas, yang berasal dari bahasa Inggris, *modernity*, dan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “kemodernan.”⁵³ Dalam kamus bahasa Inggris, kata ini dimaknai sebagai *being modern, the condition of being modern or up-to-date*, dan *the equality of being modern*. Dengan demikian, modernitas dapat dimaknai sebagai menjadi modern dan kondisi menjadi modern. Dalam hal ini, modernitas lebih mengacu kepada sikap hidup yang modern.

⁵¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197-198.

⁵² Ja'far, “Agama dan Modernitas”, *ResearchGate on line*, <https://www.researchgate.net>, 30 Juli 2016, diakses 19 Juli 2019.

⁵³ Bahasa, *Kamus.*, 751.

Menurut Eduardo, seorang sosiolog, bahwa modernitas (*modernity*) mengacu kepada sebuah periode historis yang bermula di Eropa Barat melalui serangkaian perubahan sosial, budaya dan ekonomi selama abad 17. Modernitas dicirikan dengan tiga hal berikut. *Pertama*. Pengendalian kepada penalaran dan pengalaman yang telah menyebabkan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kesadaran ilmiah, sekularitas dan rasionalitas instrumental. *Kedua*. Kehidupan didasarkan pada pertumbuhan masyarakat industri, mobilitas sosial, ekonomi pasar, kemelekan huruf, serta birokratisasi dan konsolidasi negara-bangsa. *Ketiga*. Keberadaan konsepsi bahwa manusia adalah bebas, otonom, bisa mengendalikan diri dan refleksif. Dengan demikian, modernitas mengacu kepada sebuah periode setelah periode tradisional dan/atau periode sejarah setelah periode Abad Pertengahan, yaitu suatu periode dimana budaya suatu masyarakat telah bergerak dari sistem feodalisme menjadi sistem kapitalis, industrialis, dan sekularis.⁵⁴

Istilah keempat adalah modernisme, berasal dari bahasa Inggris, *modernism*. Dalam kamus bahasa Inggris, modernisme dipahami sebagai *modern views or methods, modern term or expression, modern, character or practice, the theory and practice of modern art, modern attitudes or methods*. *Modernism* kerap diartikan juga sebagai *a religious movement stressing ethical and critical values rather than theological creeds and dogmas, "the movement in Roman Catholic thought that interpreted the teaching of the Church in the light of modern philosophic and scientific thought," "the liberal*

⁵⁴ Ja'far, "Agama dan Modernitas", *ResearchGate on line*, <https://www.researchgate.net>, 30 Juli 2016, diakses 19 Juli 2019.

*theological tendency in 20th century protestantism,” “a movement among Roman Catholics to modify the teachings and tenets of the Church in the direction of the scientific, literary and philosophic opinions of the 1800’s and 1900’s.”*⁵⁵

Menurut Ahmed, *modernism* adalah *modern views or methods, especially tendency in matters of religious belief to subordinate tradition to harmony with modern thought* (pandangan atau metode modern, terutama kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dalam masalah keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern), atau *the most recent phase of world history marked by belief in science, planning, secularism and progress* (fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan).

Dalam sejarah Kristen, seperti disebut O’Collins dan Farrugia, bahwa modernisme adalah “gerakan teologi Katolik abad XIX dan XX di Inggris, Prancis, Italia dan Jerman. Gerakan ini mendukung kritik terhadap Kitab Suci modern, menerima perkembangan historis dalam Kristianitas, melawan Neo-Skolastisisme dan terbuka terhadap perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat.” Harun menguatkan bahwa modernisme dalam masyarakat Barat diartikan sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam hal ini, modernisme memiliki misi untuk

⁵⁵ Ibid.

menyesuaikan ajaran-ajaran agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Pikiran dan aliran ini membawa masyarakat Barat kepada sekularisme. Pandangan ini didukung oleh Bernard M.G. Reardon, bahwa dalam sejarah Kristen Katolik, terdapat sebuah gerakan teologi bernama modernisme, yakni “sebuah gerakan yang hendak memasukkan karakter modern dan liberal dalam ajaran Gereja Katolik Roma pada awal abad 20.”⁵⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modernisme adalah sikap, pandangan dan gerakan berkarakter kemodernan. Modernisme adalah berpandangan dan bersikap modern. Modernisme adalah gerakan yang bersikap dan berpandangan modern. Dengan kata lain, modernisme bisa dipahami sebagai mode pemikiran (filsafat), strategi dan gaya modern. Istilah ini mengacu kepada produk pemikiran.

Istilah kelima adalah modernisasi, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, *modernization*. Dalam kamus bahasa Inggris disebutkan bahwa *modernization* adalah *make suitable for present day needs, to cause to be modern, to give a modern character or appearance to modern, to accept modern theories or custom, to make modern in appearance, style or character, to accept or adopt modern ways, ideas or style, to make modern, give a new or modern character, to become modern, dan adopt modern ways*. Dengan demikian, secara etimologi modernisasi adalah “membuat cocok dengan

⁵⁶ Ja'far, “Agama dan Modernitas”, *ResearchGate on line*, <https://www.researchgate.net>, 30 Juli 2016, diakses 19 Juli 2019.

kebutuhan hari ini,” “memberikan karakter dan corak modern,” dan “mengadopsi cara, ide dan gaya modern.”

Wilson menyatakan bahwa *modernism* dan *modernization* adalah “sikap sosial dan budaya atau program-program yang didedikasikan untuk mendukung apa yang disebut sebagai modern.” Secara spesifik, bahwa modernisme dipahami sebagai sikap komit terhadap dunia modern dalam lingkungan intelektual dan budaya. Sedangkan modernisasi adalah “sebuah rencana untuk membuat aspek-aspek politik dan ekonomi masyarakat menjadi baru.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia, modernisasi diartikan sebagai “hal atau tindakan menjadikan modern; tindakan memberi sifat modern; dan pemodernan.”⁵⁷

Sejumlah sosiolog sudah memberikan definisi bagi modernisasi. Reinhard Bendix, misalnya, menyatakan bahwa modernisasi adalah “satu jenis perubahan sosial sejak abad kedelapan belas, yang terdiri dari kemajuan sesuatu masyarakat perintis di bidang ekonomi dan politik, dan perubahan-perubahan yang terjadi kemudian di masyarakat-masyarakat pengikut.” Haviland menyatakan modernisasi adalah “proses perubahan kebudayaan dan sosio-ekonomis yang meliputi segala-galanya dan terdapat di seluruh dunia, di mana seluruh masyarakatnya berkembang berusaha mendapatkan sebagian karakteristik umum yang terdapat dalam kebanyakan masyarakat industri yang maju.” Armer dan Katsillis menyatakan bahwa modernisasi adalah “proses perubahan menuju tipe serta sistem sosial, ekonomi, dan politik yang

⁵⁷ Bahasa, *Kamus.*, 751.

berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19, yang selanjutnya sistem tersebut berkembang ke negara-negara Eropa lain dan pada abad ke-19 dan abad ke-20 berkembang ke Amerika Selatan, Asia dan Afrika.” Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi adalah “proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah, dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah.” J.W. Schoor, seperti dikutip oleh Manan, mendefinisikan modernisasi sebagai “penerapan pengetahuan ilmiah kepada semua aktifitas dan semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek-aspek masyarakat.” Soekanto menjelaskan bahwa modernisasi adalah “suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19.” Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah suatu proses memodernkan suatu komunitas masyarakat tertentu. Modernisasi biasanya diterapkan kepada suatu komunitas masyarakat yang masih tradisional.⁵⁸

Kata “era” dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai “kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa.”⁵⁹ Sedangkan kata “modern” dimaknai sebagai “terbaru; mutakhir; dan sikap dan cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.”⁶⁰ Istilah ini dianggap sebagai lawan dari istilah *ancient* atau *traditional*. Dengan demikian, kedua istilah itu

⁵⁸ Ja'far, “Agama dan Modernitas”, *ResearchGate on line*, <https://www.researchgate.net>, 30 Juli 2016, diakses 19 Juli 2019.

⁵⁹ Bahasa, *Kamus.*, 306.

⁶⁰ *Ibid.*, 751.

merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern, tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu yang ditemui sekarang ini. Dalam pengertian *ancient* atau *traditional*, mencakup “pengertian sisa” (*residual sense*) dari ciri-ciri masyarakat modern.⁶¹ Ciri-ciri pokok kehidupan modern ialah adanya penggunaan alat-alat mekanisasi yang menggantikan alat konvensional dan tradisional, pola hidup dan berpikir realistis dan praktis menggantikan kehidupan manusia yang idealistik dan ketergantungan pada kekayaan alam, dan sebagainya.⁶²

Bendix menyatakan bahwa istilah modern mencakup seluruh era sejak abad kedelapanbelas, ketika penemuan-penemuan seperti mesin uap dan mesin pemintal meletakkan landasan teknik yang pertama bagi industrialisasi berbagai masyarakat. Dengan demikian, istilah modern merujuk kepada suatu kondisi sosial dan kultural masyarakat.⁶³ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud era modern adalah masa terbaru atau masa sekarang yang berkaitan dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat yang mempunyai pola hidup dan berpikir realistis dan praktis.

Secara historis, zaman modern dimulai sejak adanya krisis zaman pertengahan selama dua abad (abad ke-14 dan ke-15) ditandai dengan munculnya gerakan Renaissance. Dalam era filsafat modern, yang kemudian dilanjutkan dengan era filsafat abad ke-20, muncullah berbagai aliran pemikiran: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Idealisme, Positivisme,

⁶¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 184-185.

⁶² Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 231.

⁶³ Ja'far, “Agama dan Modernitas”, *ResearchGate on line*, <https://www.researchgate.net>, 30 Juli 2016, diakses 19 Juli 2019.

Evolusionisme, Materialisme, Neo-Kantianisme, Pragmatisme, Filsafat Hidup, Fenomenologi, Eksistensialisme, dan Neo-Thomisme.⁶⁴

Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan dalam bidang ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman modern sesungguhnya sudah dirintis sejak Zaman Renaissance. Seperti Rene Descartes, tokoh yang terkenal sebagai bapak filsafat modern. Rene Descartes juga seorang ahli ilmu pasti Penemuannya dalam ilmu pasti adalah sistem koordinat yang terdiri atas dua garis lurus X dan Y dalam bidang latar. Isac Newton dengan temuannya teori gravitasi. Charles Darwin dengan teorinya *struggle for life*. J.J Thompson dengan temuannya elektron.⁶⁵

1. Ciri-ciri Masyarakat yang Sudah Modern

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri masyarakat modern,⁶⁶ yaitu:

1. Terbuka terhadap pengalaman atau penemuan yang baru.
2. Sikap menerima perubahan dan menilai kekurangan yang sedang dihadapi.
3. Peka terhadap masalah yang terjadi
4. Berorientasi pada masa kini dan juga masa depan
5. Menggunakan planning atau perencanaan dalam segala tindakan
6. Yakin terhadap manfaat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi
7. Menghormati segala hak dan kewajiban pihak lain.

⁶⁴ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 113-115.

⁶⁵ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 87.

⁶⁶ “Dampak Positif dan Negatif Gaya Hidup Masyarakat Modern”, *Gaya Hidupmu*, <https://gayahidupmu.com/2017/06/22/dampak-postif-dan-negatif-gaya-hidup-masyarakat-modern/>, diakses tanggal 28 Agustus 2019.

8. Tidak mudah pasrah atau menyerah terhadap nasib. Ketika ada masalah, masyarakat modern akan berusaha untuk memecahkan masalah.
9. Yakin dengan potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan.

Dari poin ciri-ciri masyarakat modern tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang dinamis atau selalu bergerak menuju kemauan dan ulet, tangguh tidak mengenal menyerah. Dengan sifat tersebut masalah, tantangan dan hambatan yang datang dijadikan kesempatan untuk maju dan berkembang.

2. Dampak Munculnya Era Modern

Namun akibat perubahan yang terjadi mempengaruhi cara pandang masyarakat modern terhadap segala masalah atau persoalan yang menyangkut dirinya ataupun kelompok di masyarakat. Selain itu mempengaruhi juga cara mengatasainya. Artinya gaya hidup masyarakat modern dapat berdampak positif dan negatif.

➤ Dampak positif

- ❖ Perubahan tata nilai dan sikap. Adanya modernisasi dalam zaman sekarang ini bisa dilihat dari cara berpikir masyarakat yang irasional menjadi rasional.
- ❖ Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi pula yang membentuk masa modernisasi yang terus kian berkembang dan maju di waktu sekarang ini.

- ❖ Tingkat kehidupan yang lebih baik. Dibukanya industri atau industrialisasi berdasarkan teknologi yang sudah maju menjadikan nilai dalam memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih, dan juga merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini juga dipengaruhi tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu perkembangan modernisasi.⁶⁷

➤ **Dampak negatif**

- ❖ Pola hidup konsumtif. Perkembangan teknologi industri yang sudah modern dan semakin pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengkonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- ❖ Sikap individualistik. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.
- ❖ Gaya hidup kebarat-baratan. Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai

⁶⁷ “Modernisasi”, *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>, diakses tanggal 28 Agustus 2019.

menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

- ❖ Kesenjangan sosial. Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya. Dengan kata lain individu yang dapat terus mengikuti perkembangan zaman memiliki kesenjangan tersendiri terhadap individu yang tidak dapat mengikuti suatu proses modernisasi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara individu satu dengan lainnya, yang bisa disangkutkan sebagai sikap individualistik.
- ❖ Kriminalitas. Kriminalitas sering terjadi di kota-kota besar karena menipisnya rasa kekeluargaan, sikap yang individualisme, adanya tingkat persaingan yang tinggi dan pola hidup yang konsumtif.⁶⁸

Hampir semua sarjana sosiologi dan antropologi, berpendapat bahwa ketika berhadapan dengan era modern, agama akan kehilangan peranannya dalam masyarakat. Digantikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini era modern selalu berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagaman dan individualisasi dalam hubungan sosial pada masyarakat tersebut.⁶⁹

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Kahmad, *Sosiologi*, 194.

Berbeda dengan pemikiran sosiolog lain tentang posisi agama di era modern, sosiologi Parsons memiliki kekhasan karena ia tidak mengembangkan tesis sekularisasi. Menurut Furseth dan Repstad (2006: 46), Parsons mempertahankan posisinya bahwa agama tetap berperan pada masyarakat modern. Sebagai seorang sosiolog yang termasuk eksponen teoretisi fungsionalisme struktural, Parsons berpendapat bahwa agama memiliki fungsi integratif. Meskipun demikian ia tidak menegasikan konflik. Selain berfungsi integratif, agama dapat menjadi sumber konflik. Parsons berasumsi bahwa agama mempunyai beberapa fungsi. Pertama, agama membantu anggota masyarakat dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dikontrol. Kedua, melalui ritual agama memungkinkan individu hidup dalam ketidakpastian. Agama juga memberikan makna hidup dan menjelaskan fenomena lain seperti godaan setan. Dalam hal ini, agama menurunkan tegangan yang mengganggu tatanan sosial dan membantu mempertahankan stabilitas sosial.⁷⁰

Sedangkan pendekatan fungsional yang diinisiasi Emile Durkheim yang menekankan pada fungsi agama dalam masyarakat. Agama sebagaimana institusi sosial lain mempunyai fungsi bagi masyarakat terutama dalam meningkatkan kohesi dan integrasi sosial. Bagi Durkheim agama bahkan mempunyai kedudukan istimewa dibanding institusi lain. Agama sebagaimana fenomena lain oleh Durkheim dipandang sebagai fakta sosial yang bersifat eksterior, *sui generis*, dan *coercive*. Sebagai fakta sosial yang bersifat

⁷⁰ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 75.

eksterior, agama berada di luar diri seseorang. Agama berada di dalam pikiran manusia dan mempunyai pengaruh terhadap tindakan manusia. Sebagai fakta sosial yang bersifat *sui generis*, keberadaan agama tidak tergantung pada eksistensi manusia. Terakhir sifat *coercive* agama terletak pada sanksi-sanksi yang terdapat pada setiap norma agama. Sanksi-sanksi tersebut bersifat memaksa perilaku manusia. Berbeda dengan sanksi norma lain, pemberi sanksi dalam norma agama adalah Tuhan.⁷¹

Menurut Thomas F. O'dea agama memiliki enam fungsi, yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama.⁷² Sedangkan menurut Hendropuspito, agama memiliki lima fungsi, yaitu (1) edukatif, (2) penyelamatan, (3) pengawasan sosial, (4) memupuk persaudaraan, dan (5) transformatif.⁷³

⁷¹ Ibid., 46-47.

⁷² Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 26-29.

⁷³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 38-57.